

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Menurut Suyono (2016, hlm. 156) menjelaskan tentang belajar dalam dunia pendidikan sebagai berikut :

Belajar bukan lagi merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi oleh guru ke dalam kepala seorang peserta didik. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan aktivitas peserta didik sendiri. Artinya belajar baru bermakna jika ada pembelajaran terhadap oleh peserta didik. Peserta didik sebagai subjek didik harus secara aktif meraih dan memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan minat, bakat, perilaku dan norma-norma serta nilai-nilai yang *self generating* yang mengupayakan diri sendiri, karena sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk melangsungkan hidup menuju suatu tujuan tertentu.

Untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang mandiri telah dilakukan berbagai upaya, salah satunya adalah dengan melakukan perubahan dan perkembangan pada kurikulum. Kurikulum terus berubah sesuai dengan perubahan kebudayaan manusia itu sendiri. Sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia sekarang yang menerapkan kurikulum 2013 dimana didalamnya menekankan pada proses belajar berbasis saintifik (mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan dan menginformasikan).

Walaupun kurikulum 2013 menekankan pada proses pembelajaran berbasis saintifik, tetapi dalam penerapannya belum seutuhnya dilaksanakan secara maksimal di sekolah. Kenyataannya proses pembelajaran di sekolah masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), yang mana siswa hanya sebagai penerima informasi dan pengetahuan dari guru tanpa menggali rasa ingin tahu mereka untuk mendapatkan sendiri informasi tersebut. Dampaknya siswa akan sulit mengembangkan ide, menggali informasi dan kemampuan untuk menalarnya serta mengkritisi sesuatu akan terhambat. Hal tersebut dibuktikan oleh Shodiq dan Tirta (2011, hlm. 648) dengan adanya studi yang dilakukan oleh *Trends In International Mathematic and Science Study* (TIMSS), sebuah lembaga internasional yang mengukur hasil pendidikan di dunia, pada tahun 2011 melaporkan peringkat Indonesia di bidang matematika

hanya berada jauh dibawah rata-rata skor Internasional yaitu 500. Dari studi tersebut diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih dikatakan lemah dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin yang berkaitan dengan pembuktian, penemuan masalah, pemecahan masalah yang memerlukan kemampuan menalar matematika dan menemukan generalisasi. Berdasarkan hasil penelitian Karlina Wong Lieung (2019, hlm. 73-82) di SD Lab UPI yaitu sebelum memulai pembelajaran guru harus memperhatikan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan yang menerapkan pendekatan saintifik dengan model *discovery learning*. Pada langkah ini sebaiknya disediakan media atau suatu kasus yang dapat menarik perhatian siswa. Media ataupun kasus yang digunakan yang familiar dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa sehingga siswa mampu menguasai kecerampilan memecahkan masalah. Dengan adanya penerapan pendekatan saintifik dengan model *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian lainnya oleh Yudi Cahyo Winoto dan Tego Prasetyo (2020, hlm. 230) pada kelas IV SD yaitu “penggunaan model *discovery learning* memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa, sehingga guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa”. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang tepat agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, aktif dan efektif.

Ada terdapat fenomena yang kerap terjalin di kelas ialah kemampuan berpikir kritis siswa masih belum optimal, pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga siswa jadi bosan serta cenderung pasif, masih memakai metode ceramah, kurangnya rasa percaya diri pada siswa. Dari fenomena itu terdapat fakta saat kegiatan berlangsung ialah dengan memakai model *discovery learning* aktivitas belajar siswa telah mulai turut aktif mengikuti pembelajaran, siswa turut berpartisipasi dalam pembelajaran berlangsung, sikap percaya diri siswa lebih baik dan siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat secara lugas tanpa merasa malu, dalam diskusi kelompok lebih dominan siswa yang pandai yang lebih berperan aktif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviani dalam jurnal Yudi Cahyo Winoto & Tego Prasetyo (2020, hlm. 232) yaitu mengenai penerapan pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan kemampuan berpikir kritis kelas IV SD yaitu penelitian menunjukkan dengan nilai rata-rata pra siklus sebesar 54 nilai ketuntasan 34,61%, siklus I menjadi 68 dengan nilai ketuntasan 73,07% dan siklus II menjadi 78 dengan nilai ketuntasan 84,62%. Dikarenakan rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berpikir kritis disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak berpusat kepada siswa rata-rata guru menggunakan model pembelajaran secara konvensional sehingga membuat siswa menjadi pasif yang akan menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mengalami peningkatan karena adanya pengaruh model *discovery learning*.

Menurut hasil penelitian Waskito Yogi Noviyanto dan Naniek Sulistya Wardani (2020, hlm. 5) yaitu “peningkat kemampuan berpikir kritis pun berbeda-beda, ada yang peningkatannya besar dan ada juga peningkatannya yang cukup”. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa seperti kemampuan, bakat, minat dan kondisi kesehatan tubuh. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Penelitian yang dilakukan dari daerah yang berbeda-beda juga berpengaruh terhadap hasil penelitian yang diperoleh. Tingkat kemampuan siswa di setiap daerah juga berbeda sehingga juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis IPA siswa dari masing-masing penelitian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA dengan menggunakan pendekatan *Discovery Learning*. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan agar siswa dapat maksimal memusatkan perhatiannya dalam pembelajaran. Menurut Surya (2011, hlm. 131) menjelaskan bahwa “berpikir kritis merupakan aktivitas yang menuntut keaktifan, kegigihan dan penuh pemikiran yang teliti terhadap sebuah teori atau berbagai bentuk pengetahuan yang diterima dan dilihat sebagai suatu alasan yang dapat dijadikan sebagai penarikan kesimpulan”. Selanjutnya

menurut Liberna (2012, hlm. 192) menyatakan “kemampuan memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dan menganalisis semua informasi yang diterima dengan menyatakan alasan yang rasional”. Sedangkan menurut Haryani (2011, hlm.122) yaitu “berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu yang dikenali dari karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang”.

Jadi dari beberapa penjelasan menurut pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seorang buat menganalisis serta menciptakan sesuatu ide ataupun gagasan dengan penuh pertimbangan dengan aktif, cermat, teliti sehingga menciptakan pengetahuan baru yang bisa dibuktikan serta diterima dan bisa disimpulkan dengan baik

Dalam proses upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga pastinya tidak lepas dari peranan serta kreativitas guru dalam menghasilkan suasana belajar yang aktif serta menyenangkan untuk siswa. Dengan strategi yang baru serta memakai model pendidikan yang bermacam-macam diharapkan sanggup membagikan semangat untuk siswa serta membagikan peluang kepada siswa buat memaksimalkan seluruh kemampuan yang mereka miliki. Perihal tersebut pastinya hendak mempengaruhi terhadap tujuan pendidikan serta arti belajar yang didapat oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlunya strategi atau model pembelajaran sebagai solusi yang tepat agar proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran dapat berpusat pada siswa serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya. Salah satu metode atau model pembelajaran yang efektif yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Diharapkan guru mampu mencoba dan mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* agar siswa mampu menemukan konsep, menyatakan pendapat dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran berlangsung.

Discovery learning sendiri merupakan suatu metode yang mengharuskan siswa untuk menemukan informasi dan pengetahuan sendiri. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pardomuan (2013, hlm. 21) menyatakan bahwa “*Discovery Learning* merupakan teori belajar yang diartikan sebagai

proses pembelajaran yang terjadi dengan pengetahuan atau materi pelajaran tidak disajikan secara keseluruhan atau utuh, tetapi diharapkan siswa mampu mengorganisasikan sendiri”. Menurut Prasad (2011, hlm. 31) “*Discovery Learning* terjadi sebagai akibat proses manipulasi, strukturisasi dan transformasi informasi oleh siswa sehingga mereka dapat memperoleh informasi baru”. Selanjutnya menurut Puspita, dkk (2016, hlm. 115) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* berusaha untuk memfokuskan pada pentingnya pemahaman terhadap suatu konsep berdasarkan partisipasi aktif siswa dalam melaksanakan setiap proses pembelajaran”. Sangat jelas bahwa *Discovery Learning* tidak lagi memfokuskan bahwa segala sumber pengetahuan dan informasi itu didapat oleh guru dan siswa hanya menerima mantah-mentah apa yang diberikan oleh guru melainkan siswa sendiri yang dibimbing untuk menemukan informasi dan menganalisis informasi tersebut sehingga mereka dapat menemukan konsep dan informasi baru.

Keberhasilan model *Discovery Learning* dalam kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian, yaitu penelitian penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmin, dkk (2017, hlm. 1310), menyatakan bahwa “Model *Discovery Learning* memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa”.

Berdasarkan latar belakang di atas model *Discovery Learning* efisien untuk digunakan dalam pembelajaran paling utama dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Karena model *discovery learning* mendorong siswa untuk belajar menemukan sesuatu yang baru serta menambah rasa ingin tahu terhadap suatu pengetahuan yang baru dan pada akhirnya akan mencapai tujuan yaitu pemahaman siswa dengan mudah memahami konsep dengan baik dan akan bertahan lama di dalam ingatan siswa. Oleh sebab itu peneliti memiliki keterkaitan untuk melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dilakukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model *Discovery Learning*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis?
3. Adakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar melalui model *Discovery Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *Discovery Learning*.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis.
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar melalui model *Discovery Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang kita dapat pada saat melakukan penelitian yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dan menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti berikutnya tentang model pembelajaran *Discovery Learning* dalam keterampilan berpikir kritis pada peserta didik Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Manfaat bagi guru dalam penelitian ini yaitu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja utama serta dapat menambah wawasan tentang model pembelajaran, sehingga dapat memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi dan keadaan peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Manfaat bagi peserta didik dalam penelitian ini yaitu agar memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah dalam penelitian ini yaitu agar dapat menjadikan suatu manfaat atau solusi yang baik bagi sekolah dalam segi perbaikan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dalam penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru dari pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pemilihan model pembelajaran yang tepat agar dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Definisi Variabel

1. Model *Discovery Learning*

Maharani & Hardini (2017, hlm. 552) "*Discovery Learning* adalah suatu kegiatan atau aktivitas pembelajaran yang pemberian materinya belum lengkap, karena model *Discovery Learning* mengajak siswa untuk ikut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran". Pengertian lainnya juga dikemukakan oleh Puspita, dkk (2016, hlm. 115) mengemukakan bahwa "*Discovery Learning* menekankan pentingnya pemahaman suatu konsep melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran". Pardomuan (2013, hlm. 21) menyatakan bahwa "*Discovery Learning* merupakan teori belajar yang dianggap sebagai suatu tahapan pembelajaran yang dilaksanakan dengan prinsip siswa tidak diberikan pengetahuan atau materi secara utuh, melainkan mereka diharapkan mampu mengorganisasi sendiri pengetahuan tersebut".

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* ialah sesuatu pembelajaran yang mengkaitkan siswa dalam proses aktivitas mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri serta mencoba sendiri, supaya anak bisa belajar sendiri.

2. Berpikir kritis

Menurut Jensen (2011, hlm. 195) mengemukakan bahwa “berpikir kritis yaitu proses mental yang efektif serta handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan juga benar mengenai dunia.. Selanjutnya menurut Haryani (2011, hlm. 122) “berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu yang dikenali dari karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang”. Sedangkan menurut Surya (2011, hlm. 131) menjelaskan bahwa “berpikir kritis merupakan kegiatan aktif, gigih dan penuh pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dan dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung penyimpulan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis ialah sesuatu usaha ataupun proses yang mewajibkan kegiatan yang aktif, gigih disertai dengan analisis yang mendalam terhadap sesuatu pengetahuan apapun yang bisa diterima serta mendukung.

F. Landasan Teori

1. Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Menurut Surya (2011, hlm. 131) menjelaskan bahwa “berpikir kritis merupakan kegiatan aktif, gigih, dan penuh pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan penyimpulan”. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat menurut Liberna (2012, hlm. 192) “kemampuan berpikir kritis

merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan dengan berpikir serius, aktif, teliti dalam menganalisis segala informasi yang diterima dan menyertakan alasan yang rasional. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Haryani (2011, hlm. 122) “berpikir kritis adalah suatu proses yang bertujuan untuk membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu yang dikenali dari karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang”.

Jadi dari beberapa penjelasan diatas mengenai kemampuan berpikir kritis, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis idea atau gagasan dengan penuh pertimbangan dengan cermat sehingga mencapai suatu tujuan atau kesimpulan yang diinginkan. Dengan mengarahkan pemikiran secara aktif, teliti dan serius maka seseorang dapat menentukan pilihan, menyusun rencana untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat sesuai dengan pertimbangan yang matang.

b. Tujuan Berpikir Siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran siswa akan dibimbing untuk memunculkan ide-ide, berani memberikan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat sesuai dengan analisa yang mereka lakukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sapriya (2011, hlm. 87) “tujuan berpikir kritis adalah menguji sebuah ide atau pendapat yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan tersebut biasanya didukung kriteria yang dapat dipertanggung jawabkan”. Menurut Haryani (2011, hlm. 121) tujuan berpikir kritis pada siswa yaitu “untuk menggali dan melatih kepekaan kemampuan berpikir kritis siswa, untuk memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana pemecahan dan mengevaluasi kembali pemecahan yang dilakukan. Prasasti, dkk (2019, hlm.175) berpendapat bahwa “tujuan berpikir kritis yaitu untuk dapat membuat keputusan yang rasional dengan cara menerapkan kemampuan

berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah dan mengarahkan kepada keyakinan untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan berpikir yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kemampuan berpikir kritis adalah untuk mengarahkan kepada pengambilan keputusan secara rasional, untuk pemecahan masalah, dan menguji suatu ide atau pendapat serta menganalisis terhadap suatu karakteristik tertentu untuk memutuskan apakah seseorang menetapkan pilihan yang benar atau salah. Dari upaya yang dilakukan maka kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dilakukan secara serius, aktif dan teliti akan membantu seseorang dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

c. Karakteristik Berpikir Kritis

Menurut Haryani (2011, hlm.124) terdapat ciri utama berpikir kritis yaitu :

- 1) Keterampilan Menganalisis, yaitu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- 2) Keterampilan Mensintesis, keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru.
- 3) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan masalah, yaitu keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian.
- 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian, pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai pengertian baru.
- 5) Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai, yaitu kemampuan menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila memiliki karakteristik tertentu. Ada beberapa karakteristik seseorang dikatakan memiliki pemikir kritis. Lau (2011, hlm. 2) menyebutkan :

Seorang pemikir kritis jika seseorang mampu melakukan, mengerti hubungan logis antara gagasan atau ide, menyusun ide secara singkat dan tepat, mengidentifikasi, menciptakan, dan memperbaiki argument, melakukan introspeksi posisi pro dan kontra terhadap suatu keputusan, mengevaluasi bukti dan hipotesis.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Yuyun Dwi Haryanti (2017, hlm. 60) menyebutkan bahwa :

Karakteristik berpikir kritis yaitu dilihat dari, 1) Mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran, 2) menganalisis masalah secara sistematis, 3) Mengidentifikasi kesesuaian dan pentingnya ide, 4) Menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang dan 5) Menilai dan mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi memiliki ciri atau karakteristik yaitu, memiliki keterampilan memecahkan masalah yang baik, menganalisis masalah secara sistematis, dapat mendeteksi kesalahan-kesalahan umum, membuat rumusan ide dengan ringkas dan tepat, dapat membangun dan mengevaluasi argumen, dan mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

d. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa tidaklah menjadi suatu hal yang mudah, dikarenakan terdapatnya faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Seperti yang dikemukakan oleh Maryam dkk (2011, hlm.48) faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu :

- 1) Kondisi fisik, ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara sedang dihadapkan dengan situasi yang menuntut pemikiran yang matang dan pemecahan masalah. Pada kondisi ini siswa tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya dalam keadaan tidak memungkinkan untuk merespon dengan baik dan maksimal.
- 2) Motivasi, motivasi bertujuan untuk memberikan dorongan, rangsangan untuk membangkitkan tenaga seseorang agar mau berbuat atau melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.
- 3) Kecemasan, kecemasan dapat mempengaruhi pemikiran seseorang. Peningkatan kecemasan akan mempengaruhi kualitas berpikir dan dapat membatasi ide dan kreatifitas seseorang.
- 4) Perkembangan intelektual, kecerdasan seseorang untuk merespon atau menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan ide yang satu dengan ide yang lainnya.

Perkembangan intelektual seseorang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkatan tingkat perkembangannya.

Pendapat Subekti (2015, hlm. 32) menjelaskan bahwa “emosi ikut berperan dalam berpikir kritis, karena keyakinan yang bersifat emosional tidak dapat menyelesaikan sebuah argumen”. Menurut Darusman (2015, hlm.70) mengatakan bahwa “faktor latar belakang kepribadian dan kebudayaan dapat mempengaruhi seseorang untuk berpikir kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan”.

Dapat ditarik kesimpulan mengenai banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu, ada yang bersifat internal seperti kondisi fisik siswa, intelektual, emosional yang ada pada diri seseorang, motivasi dari dalam diri sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya berupa hal-hal yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

e. Upaya Mengatasi Berpikir Kritis Siswa

Sebelumnya telah disinggung mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Berangkat dari masalah tersebut upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis seperti yang dijelaskan oleh Desmita (2010, hlm. 55) upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yaitu :

- 1) Membiasakan siswa menerapkan proses tahapan berpikir yang benar.
- 2) Melatih siswa menggunakan strategi pemecahan masalah.
- 3) Mengawasi perkembangan gambaran mental siswa.
- 4) Memperluas dasar atau hal pokok pengetahuan siswa.
- 5) Mendorong siswa agar melatih keterampilan berpikir yang dipelajari.

Menurut Mulnix (2012, hlm. 42) menyebutkan bahwa “upaya yang dilakukan adalah terus mengajak siswa untuk aktif dalam setiap proses berpikir agar kemampuan berpikir kritis siswa terus meningkat. Karenanya jika ingin mengembangkan kemampuan berpikir kritis maka

siswa harus diberi motivasi agar terdorong untuk berpartisipasi”. Pendapat selaras juga disampaikan oleh Wiliangham dalam Mulnix (2012, hlm. 42) “siswa tidak akan mampu memaksimalkan cara berpikir mereka jika tidak dibekali dengan pengetahuan dan praktik”.

Dari beberapa pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir yaitu memberikan motivasi, melatih pemecahan masalah dengan menghubungkan berdasarkan pengalaman siswa, terus mengajak siswa untuk melakukan kegiatan berpikir yang langsung melibatkan partisipasi siswa. Terlihat jelas bahwa pada umumnya usia perkembangan sekolah dasar siswa akan cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis jika dalam pembelajaran melakukan praktik atau percobaan, namun tidak hanya mengandalkan teori saja.

f. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Model Pembelajaran

Sejalan dengan perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia memberikan pengaruh terhadap perkembangan model pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Joyce & Weill dalam Huda (2015, hlm. 73) yang menyebutkan bahwa “model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di tempat yang berbeda”. Menurut Huda (2015, hlm. 73) menjelaskan bahwa “model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara berpikir, studi nilai sosial, dan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sedangkan menurut Rahman (2014, hlm. 1) yang menyebutkan bahwa “model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam menjalankan kurikulum, menentukan materi pembelajaran, serta memberikan gambaran dan pedoman pada guru pada saat melakukan pembelajaran di kelas maupun di tempat lain.

b. Model *Discovery Learning*

Puspita, dkk (2016, hlm. 115) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* memberikan penekanan terhadap pentingnya pemahaman suatu materi, konsep melalui partisipasi siswa secara keseluruhan dan keaktifan dalam proses pembelajaran”. Dengan demikian pembelajaran *Discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Maharani & Hardini (2017, hlm. 552) “*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang dalam penyajian materinya tidak diberikan secara utuh, karena model *Discovery Learning* mengharuskan siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep materi pembelajaran. Pengertian lainnya juga dikemukakan oleh Puspita, dkk (2016, hlm. 115) mengemukakan bahwa “*Discovery Learning* menekankan pentingnya pemahaman suatu konsep melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran”.

Pembelajaran model *Discovery Learning* siswa belajar melalui kegiatan aktif dan memiliki pemikiran pemecahan masalah dengan konsep dan prinsip-prinsip pada pembelajaran *Discovery Learning*, sedangkan peranan guru disini adalah untuk memberikan motivasi dan membimbing siswa agar mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi mereka sendiri.

Menurut beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* adalah pembelajaran yang menuntut siswa agar terbiasa menemukan konsep dan prinsip. Dalam proses penemuan siswa melakukan pengamatan, memahami, menggolongkan, membuat dugaan dan sebagainya tanpa bantuan dari guru. Karena disini guru hanyalah sebagai pembimbing atau sebagai fasilitator dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka.

c. Karakteristik Model *Discovery Learning*

Setiap model atau pun metode pembelajaran memiliki karakteristik dan ciri masing-masing. Menurut Kristin (2016, hlm. 91) yang menjelaskan bahwa karakteristik utama model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Mencari tahu dan memecahkan masalah untuk menciptakan, mengkomparasikan dan menyimpulkan pengetahuan.
- 2) Berorientasi pada siswa.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan dan menghubungkan pengetahuan baru yang didapat dan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya oleh siswa.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat dkk (2019, hlm.3) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “ciri model *Discovery Learning* yaitu proses pembelajaran dan pemahaman yang berpusat pada siswa”. Konsep dan pengetahuan yang baru akan ditemukan oleh siswa itu sendiri. Pendapat ini didukung oleh Prasasti, dkk (2019, hlm. 176) yang menyatakan bahwa “model *Discovery Learning* memiliki karakteristik siswa mencari konsep keilmuan sendiri sehingga memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik *Discovery Learning* yaitu mengidentifikasi masalah, berpusat pada siswa, melaksanakan percobaan (eksperimen) dan menggabungkan

pengetahuan yang baru dengan pengalaman yang dijumpai oleh siswa. Peran guru disini sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Salmi (2019, hlm. 6) yang menyatakan bahwa kelebihan model *Discovery Learning* yaitu “proses belajar yang membiasakan siswa untuk belajar secara mandiri, melatih kemampuan peka terhadap situasi, serta melibatkan siswa di setiap kegiatan pembelajaran sehingga akan mengaktifkan siswa yang bertujuan untuk menemukan dan memecahkan masalah sendiri”. Menurut Tumurun, dkk (2016, hlm. 103) berpendapat bahwa kelebihan model *Discovery Learning* adalah “dapat memberikan peningkatan atau usaha menciptakan perkembangan kemampuan penalaran kritis dan kreatif karena dilihat dari tahapannya”.

Noviyanto & Wardani (2020, hlm. 3) juga menjelaskan mengenai kelebihan model *Discovery Learning* yaitu:

- a) Memberikan arahan pada siswa untuk mengembangkan dan mengingat keterampilan-keterampilan dan proses pembentukan pengetahuan.
- b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang pesat sesuai dengan kecepatan perkembangannya masing-masing.
- c) Meningkatkan pemberian apresiasi untuk siswa.
- d) Mampu memberikan rasa gembira dan situasi yang menyenangkan karena dalam pengaplikasiannya siswa berhasil melakukan penemuan berdasarkan percobaan yang dilaksanakan.
- e) Menghilangkan rasa keraguan pada siswa dan meningkatkan sesuatu hasil belajar yang bersifat pasti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu siswa akan lebih aktif berpartisipasi di kelas, melatih rasa percaya diri siswa, melatih sikap mandiri siswa,

mengembangkan keterampilan kognitif dan menciptakan rasa bahagia pada siswa saat berhasil melakukan penemuan.

e. Kelemahan Model Discovery Learning

Kelemahan Model *Discovery Learning* menurut Noviyanto & Wardani (2020, hlm. 3) yaitu :

- a) Memunculkan persepsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b) Dalam penerapannya kurang efisien dikarenakan banyak menghabiskan waktu dalam penemuan konsep yang baru dan pemecahan masalah yang ditemukan.
- c) Tujuan dan harapan yang dihasilkan oleh penerapan Model *Discovery Learning* akan mendapatkan hambatan karena guru dan siswa terbiasa menggunakan cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *Discovery* terlalu fokus pada pemahaman konsep yang ditentukan, sementara itu aspek yang lain kurang mendapatkan tempat dan perhatian dalam pengembangannya.

Menurut Mawardi & Mariati (2016, hlm. 132) menyebutkan kelemahan model *Discovery Learning* yaitu:

- a) Kurang efektif dilakukan pada kelas yang memiliki jumlah siswa yang banyak. Hal tersebut akan menghambat siswa untuk melakukan penemuan karena membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b) Harapan terhadap ketercapaian dan keberhasilan model ini akan runtuh akibat guru dan siswa terbiasa dan nyaman menggunakan metode belajar dengan cara yang lama.
- c) Pembelajaran *Discovery Learning* lebih cocok untuk mengembangkan aspek konsep, sedangkan keterampilan atau aspek keterampilan, sikap dan emosi secara menyeluruh kurang memperoleh perhatian.
- d) Kurang cocok diterapkan pada beberapa disiplin ilmu misalnya kurang fasilitas yang dapat menampung dan mengukur pendapat serta ide yang dikemukakan oleh siswa.
- e) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Candra dkk, (2017, hlm. 4) menyatakan bahwa kekurangan model *discovery learning* yaitu, menyita banyak waktu, tidak semua siswa mampu melakukan penemuan, tidak berlaku untuk semua topic.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model *Discovery Learning* yaitu memerlukan waktu yang cukup lama, kurang efisien untuk jumlah siswa yang banyak, kurang efektif dilakukan pada kelas rendah, hanya fokus pada aspek kognitif sehingga aspek yang lain kurang menjadi perhatian.

f. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Setianingrum & Wardani (2018, hlm. 6) menyebutkan bahwa langkah-langkah model *Discovery Learning* meliputi: stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi dan, generalisasi. Sedangkan menurut Yusuf & wulan (2015, hlm. 20-21) bahwa langkah-langkah *discovery learning* memuat *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification*. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rosarina, dkk (2016, hlm. 374) tahapan dalam model *discovery learning* yang terdiri dari, observasi untuk menemukan masalah, merumuskan masalah dan mengajukan hipotesis, merencanakan pemecahan masalah melalui percobaan atau lainnya, melaksanakan pengamatan dan pengumpulan data, analisis data, menarik kesimpulan atas percobaan yang telah dilakukan atau penemuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas yang menunjukkan perbedaan pada terdapat satu penelitian yang didalamnya tidak memuat penarikan kesimpulan di akhir langkah model *Discovery Learning*. Namun demikian, penelitian akan menyimpulkan secara umum mengenai langkah-langkah model *Discovery Learning* yaitu sebagai berikut *stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi dan generalisasi*.

Pada setiap langkah-langkah yang digunakan didominasi oleh kegiatan siswa, namun tentunya juga terdapat campur tangan dari

guru. Karena tugas guru adalah merancang dan merumuskan langkah-langkah pembelajaran agar siswa benar-benar berperan aktif dalam setiap tahap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Secara umum jenis penelitian dapat dibedakan menjadi beberapa aspek seperti berdasarkan tujuan yakni dibedakan pada penelitian murni, terapan, kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan berdasarkan bidang ilmu seperti penelitian kesehatan, pertanian, maupun kedokteran. Penelitian berdasarkan pendekatan seperti penelitian longitudinal dan *cross sectional*.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Menurut Sunyoto (2016, hlm. 21), studi kepustakaan (*library research*) adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Kajian pustaka menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Menurut Martono (2011, hlm. 97) “studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian”.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa Studi pustaka adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data penelitian yang memuat pembahasan secara menyeluruh yang mana referensinya berasal dari buku bacaan, dokumentasi atau materi bahasan lainnya yang sesuai dengan hal yang akan diteliti yang akan memberikan penguatan pada ide, gagasan serta opini peneliti.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah metode atau cara yang digunakan dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Suwanto (2014, hlm. 27) “pendekatan penelitian merupakan suatu metode atau cara yang digunakan dalam penelitian seperti, eksperimen, etnografi *ex-post facto* dan lain sebagainya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sulistyono dan Basuki (2010, hlm. 110) penelitian deskriptif yaitu “penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yang mana merupakan suatu karya tulis ilmiah yang mengandalkan proses pengumpulan data yang bersifat kepustakaan yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Analisis dan telaah yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya telah ditelaah secara mendalam terhadap data-data pustaka yang relevan. Adapun pendapat menurut Juliandi, dkk (2014, hlm. 112) menyatakan bahwa “pendekatan penelitian merupakan sebuah gambaran mengenai jenis atau bentuk dari sebuah penelitian yang mendasari penelitian”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menelaah secara menyeluruh mengenai suatu peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi. Sejalan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 14) menyebutkan bahwa “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi”. Menurut Sukmadinata & Syaodih, (2013, hlm. 60) yang berpendapat bahwa “penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang memberikan gambaran dan hasil analisis terhadap fenomena, peristiwa dan kejadian sosial, kepercayaan, pendapat orang

lain secara individu maupun kelompok”. Selanjutnya pendapat yang dikemukakan oleh Yuniawati (2020, hlm. 4) berpendapat bahwa “penelitian kualitatif digunakan untuk membahas mengenai sebuah fenomena sosial yang bersifat khusus”.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, ditarik kesimpulan mengenai metode penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang melakukan kajian atau telaah terhadap suatu fenomena, peristiwa sosial berdasarkan fakta dan persepsi dari individu maupun kelompok.

2. Sumber Data (Sumber Primer dan Sekunder)

Sumber data pada penelitian merupakan asal data diperoleh, yang nantinya data tersebut menjelaskan referensi dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sumber data yang disajikan bersifat kepustakaan atau dari berbagai literatur, diantaranya, buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan sebagainya. Sumber data untuk penelitian studi literatur dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang bersifat langsung atau data yang menjadi sumber pokok yang langsung diperoleh peneliti dari objek penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 308) menyatakan bahwa “data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah buku, artikel jurnal penelitian. Menurut Indriantoro dan Supomo dalam Purhantara (2010, hlm. 79) mengemukakan bahwa data primer dianggap akurat, karena data ini disajikan secara lebih terperinci. Selanjutnya data primer menurut Yuniawati (2020, hlm. 16) mengemukakan bahwa “data primer merupakan data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti berdasarkan objek penelitian, yaitu artikel jurnal, buku yang menjadi objek penelitian ini”.
- b. Data Sekunder menurut Sugiyono (2015, hlm. 309) “data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, tetapi didapatkan dari pihak kedua.

Yuniawati (2020, hlm. 16) juga menjelaskan bahwa “Data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi atau mendukung data primer yang sudah didapatkan sebelumnya”. Pendapat lain juga diberikan oleh Herviani dan Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari hasil telaah peneliti terhadap buku, jurnal penelitian orang lain, catatan, dokumentasi dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini, dengan tujuan menunjang data pokok atau data primer. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa data-data hasil penelitian terdahulu mengenai model *Discovery Learning* dan kemampuan berpikir kritis, buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data (*Editing, Organizing, Finding*)

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 137) menyatakan bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian”. Menurut Muhammad, dkk (2010, hlm. 69) mengatakan bahwa “teknik pengumpulan data langkah yang paling utama dalam penelitian, karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi”. Adapun pendapat dari Juliansyah (2011, hlm. 138) “teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian”.

Yuniawati (2020, hlm. 18) menjelaskan tahapan dalam pengumpulan data penelitian sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang didapatkan terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna yang sesuai antara makna yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan angka yang sudah diperoleh dan diperlukan
- c. *Finding*, yaitu tahap melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan aturan-aturan, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan pada rumusan masalah.

4. Analisis Data

Melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit dan memerlukan waktu serta kerja keras. Bodgan (dalam Sugiyono, 2015 hlm.

334) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Sehingga analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

a. Deduktif

Menurut Hadi (2015, hlm. 57) “data deduktif merupakan data yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan cara menguraikan atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat umum kepada kesimpulan yang bersifat khusus”. Siyoto & Sodik (2015, hlm. 46) berpendapat bahwa data deduktif merupakan “data yang memberikan keterangan yang dimulai dari suatu perkiraan atau pikiran spekulasi tertentu ke arah data yang akan diterangkan”. Yuniawati (2020, hlm. 22) menyebutkan bahwa “data deduktif merupakan suatu pemikiran yang berangkat dari berbagai fakta umum dan ditarik kesimpulan yang bersifat khusus”.

b. Induktif

Analisis data induktif Merupakan metode yang membahas suatu masalah yang khusus serta mengarah terhadap kesimpulan yang bersifat umum. Sesuai yang dikemukakan oleh Hadi (2015, hlm. 50) yaitu “berfikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum”. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Hardani, dkk (2020, hlm. 36) yang menyatakan bahwa “data induktif yaitu data dari fakta menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, termasuk juga melakukan sintesis dan mengembangkan teori”. “Proses analisis data induktif yaitu analisis data yang dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data dalam proses siklus” menurut Suyitno (2018 hlm. 172).

c. Interpretatif

Pada penelitian kualitatif data interpretatif merupakan “suatu deskripsi atau ungkapan yang mencoba menggali pengetahuan tentang sebuah data atau peristiwa melalui sebuah pemikiran yang lebih mendalam”

menurut Mudji (2010, hlm. 32). Sedangkan menurut L. R, Gay (Sugiyono, 2017, hlm. 145) “Teknik interpretasi data adalah hubungan hasil-hasil analisis dengan teori-teori pada bab sebelumnya dan tinjaulah dari teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi berilah pandangan kritis dari hasil analisis yang dilakukan”. Menurut Suyitno (2018, hlm. 134) “Interpretasi merupakan kegiatan pembongkaran atau dekonstruksi makna teks secara literal menuju ke pembentukan metanarasi guna memperoleh gambaran pengertian baru yang ditempuh melalui kegiatan penelusuran ulang”.

d. Komparatif

Menurut Sugiyono (2012, hlm 92) “penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda”. Sugiyono (dalam Satryawan 2016, hlm 5) menyatakan bahwa “analisis komparatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk membandingkan eksistensi sebuah variabel atau lebih pada sebuah sampel yang berbeda”. Adapun menurut Oktaviani, dkk (2018, hlm. 8) menyebutkan bahwa “analisis data komparatif yaitu membandingkan hasil kondisi awal dan kondisi akhir untuk melihat hasil penelitian yang dilakukan”.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka yang digunakan untuk mengetahui kandungan isi dari setiap bab. Menurut buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa (2020, hlm. 63-68) yaitu bagian pembuka skripsi. Pada bagian isi skripsi terdiri atas :

1. Bab 1 Pendahuluan

Pada pembahasan bab I memaparkan latar belakang permasalahan skripsi, tentang masalah yang timbul dikaji dalam bab I ini. Bagian ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, jadwal penelitian, daftar pustaka.

2. Bab II Kajian Untuk Masalah 1

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu menjelaskan konsep *discovery learning* berdasarkan analisis jurnal secara deduktif dan induktif mengenai pengertian, karakteristik, kekurangan dan kelebihan model *discovery learning* dan analisis penelitian terdahulu.

3. Bab III Kajian Untuk Masalah 2

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu menjelaskan konsep hasil pembelajaran cara meningkatkan hasil pembelajaran ranah kognitif, meningkatkan hasil belajar ranah kognitif, dan kategori ranah kognitif.

4. Bab IV Analisis Hasil Data Penelitian

Pada pembahasan ini membahas mengenai hasil analisis jurnal yang telah dilakukan. Pada pembahasan ini diketahui apakah metode pembelajaran *discovery learning* mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar atau tidak.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang didapatkan peneliti melalui studi kepustakaan yang sudah dilakukan apakah penelitian berhasil atau tidak. Saran, saran ditulis untuk pihak-pihak yang terkait baik itu sekolah, pendidik, peserta didik dan untuk peneliti lainnya.

6. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisikan sumber atau rujukan seorang penulis dalam berkarya.